

IDENTIFIKASI DAMPAK KEBUN BINATANG BANDUNG TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN LEBAK SILIWANGI, KOTA BANDUNG

Hafsah Restu Nurul Annafi^{1*}, Heru Purboyo Hidayat Putro¹, Alhilal Furqon¹

¹*Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan (SAPPK) Institut Teknologi Bandung*

* Email Corresponding Author: hfshannafi@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai daya tarik wisata primer sekaligus satu-satunya kebun binatang di Kota Bandung, perkembangan pariwisata Kebun Binatang Bandung terus berjalan melalui beragam kegiatan pariwisata di dalamnya. Kebun Binatang Bandung telah berdiri selama 90 tahun sehingga diduga memberi kontribusi besar bagi lingkungan sekitar. Terlebih, lokasinya berdampingan dengan permukiman masyarakat Kelurahan Lebak Siliwangi, terutama yang tinggal di RW 05, RW 06, RW 07 dan RW 08. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak Kebun Binatang Bandung terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan tinjauan literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, analisis konten, dan analisis asosiasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak Kebun Binatang Bandung terhadap lingkungan di antaranya menimbulkan kemacetan lalu lintas saat akhir pekan dan liburan, pencemaran Sungai Cikapayang, dan polusi suara satwa. Secara ekonomi, Kebun Binatang Bandung tidak banyak memberi peluang kerja dan tidak meningkatkan perekonomian masyarakat. Meskipun, tetap ada masyarakat yang ekonominya terbantu dengan berjualan di sekitar kebun binatang. Terakhir dari segi sosial, sebagian besar masyarakat tidak terlibat dan merasa tidak perlu dilibatkan dalam perkembangan pariwisata Kebun Binatang Bandung. Namun, mereka tetap mendukung keberlanjutan objek wisata tersebut dan menerima kedatangan wisatawan dengan positif.

Kata kunci: Dampak pariwisata; Kebun Binatang Bandung; masyarakat lokal

ABSTRACT

As a primary tourist attraction and the only zoo in Bandung, the development of Bandung Zoo tourism continues through various tourism activities. Bandung Zoo has been established for 90 years, it is suspected that Bandung Zoo has contributed to the local community. Moreover, the location is adjacent to the urban village named Lebak Siliwangi, especially those living in RW 05, RW 06, RW 07 and RW 08. The purpose of this research is to identify the impact of the Bandung Zoo by viewing it from social, environmental and economic perspective. To gain the purpose, researchers collect data through observation, interviews, questionnaires and literature review. The methods are descriptive analysis, content analysis and association analysis. The results show that the impacts of the Bandung Zoo on the environment are causing traffic jams, pollution of Cikapayang River, and pollution of animal sounds. Economically, Bandung Zoo does not provide many job opportunities and does not improve people's economy. Although, there are still a few people whose economy is helped by selling outside the zoo. From social aspect, most of the people are not involved in the development of Bandung Zoo tourism. However, they still support tourist attractions and receive tourist arrivals positively.

Keywords: tourism impact; Bandung Zoo; local communities

History Article: Submitted 20 January 2024 | Revised 05 February 2024 | Accepted 10 February 2024

1. PENDAHULUAN

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), pariwisata harus memenuhi kriteria keberlanjutan yang berarti pembangunannya dapat didukung secara ekologis, bersifat adil dan sosial terhadap masyarakat, serta berkontribusi terhadap ekonomi. Keberlanjutan destinasi wisata menjadi hal penting untuk mengontrol pembangunan pariwisata yang kian masif. Sangat banyak komponen yang terlibat di dalam industri pariwisata, hal ini seringkali memunculkan dampak terhadap lingkungan dan penduduk lokal (Soekanto, 2006). Lebih lanjut, beberapa ahli menyebutkan dampak pariwisata terhadap masyarakat terdiri dari dampak lingkungan, ekonomi dan sosial (Hartono, 1974; Mathieson & Wall, 1987; Tashadi, 1994; Erawan, 1997; Andereck, et al., 2005; Pitana & Gayatri, 2005; IGB & Mahadewi, 2012).

Banyak destinasi wisata, termasuk kebun binatang, menghadapi tantangan dalam mencapai keberlanjutan karena harus menyeimbangkan tujuan konservasi, pendidikan, dan hiburan yang seringkali bertentangan (Hoage & Deiss, 1996). Studi menunjukkan bahwa kebun binatang cenderung lebih diartikan sebagai tempat rekreasi daripada tujuan lainnya (Shackley, 1996; Hancocks, 2001; Turley, 1999; Ryan & Saward, 2004; Tribe, 2004; Mullan & Marvin, 1987), menyebabkan fokus pada profit ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kegiatan rekreasi di kebun binatang dapat merugikan biofisik lingkungan, seperti polusi (Zhong et al., 2011; Brunt & Courtney, 1999), dan juga menyebabkan masalah kemacetan lalu lintas (Ismayanti, 2010). Destinasi wisata, termasuk kebun binatang, berpotensi menimbulkan overcrowded, meningkatkan masalah lalu lintas, dan menciptakan masalah parkir yang mengganggu masyarakat sekitar (Lindberg K. & Johnson, 1997).

Dampak ekonomi dapat dilihat dari sisi positif maupun negatif sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Hermawan, 2016). Seperti yang termuat dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, penduduk lokal memiliki prioritas dalam kesempatan bekerja, konsinyasi, dan pengelolaan. Namun, penduduk lokal kerap kali tersingkirkan oleh pengusaha besar dalam persaingan ekonomi pariwisata (Madiun, 2010).

Adapun secara sosial, keberlanjutan kebun binatang dapat diwujudkan salah satunya melalui keterlibatan dan partisipasi masyarakat (Shah dan Sumampau, 2013). Sikap masyarakat yang pada awalnya menerima wisatawan secara positif dapat berubah menjadi negatif seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan (Doxey, 1975).

Kebun Binatang Bandung, sebagai destinasi pariwisata tertua kelima di Indonesia yang didirikan pada tahun 1933, memiliki usia yang sangat tua dan mendatangkan dugaan tentang dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Terletak di Jalan Kebun Binatang No. 6, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kota Bandung, kebun binatang ini berdampingan dengan permukiman warga, khususnya RW 05 hingga RW 08. Kebun Binatang Bandung mengalami polemik pengelolaan dan sengketa kepemilikan lahan, yang mempengaruhi masyarakat lokal yang mengandalkannya sebagai lapangan usaha. Pemahaman terhadap dampak keberadaan kebun binatang di kawasan permukiman warga diharapkan dapat menjadi dasar strategi pengembangan pariwisata Kota Bandung yang berkelanjutan, memberikan manfaat tidak hanya bagi pengusaha, tetapi juga bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dirumuskan masalah penelitian yaitu dampak yang dihasilkan oleh Kebun Binatang Bandung terhadap masyarakat di sekitarnya. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh Kebun Binatang Bandung terhadap kondisi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, tepatnya masyarakat RW 05, RW 06, RW 07, dan RW 08, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebun Binatang

Kebun Binatang adalah tempat pemeliharaan satwa sekurang-kurangnya 3 kelas taksa pada area minimum 15 Ha dan pengunjung tidak menggunakan kendaraan bermotor (P.31/Menut-I/2012). Peran dan Fungsi kebun binatang menurut Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) yaitu sebagai lembaga konservasi *ex-situ*, sebagai sarana pendidikan dan edukasi, fungsi riset dan penelitian, serta fungsi rekreasi.

2.2. Pariwisata Kebun Binatang

Wisata kebun Binatang biasanya berupa kunjungan satu hari dan umumnya merupakan kegiatan rekreasi keluarga (Ryan & Saward, 2004; Turley, 2001). Manusia memaknai kebun binatang sebagai tempat rekreasi dibandingkan dengan konservasi. (Hancocks, 2001; Mullan & Marvin, 1987; Ryan & Saward, 2004; Shackley, 1996; Tribe, 2004; Turley, 1999). Kebun binatang di seluruh dunia didesak untuk menangani konservasi spesies melalui pendidikan lingkungan, penelitian, konservasi habitat, dan reintroduksi (WAZA, 2005; Zimmermann, 2010).

2.3. Dampak Pariwisata Kebun Binatang

Dampak pariwisata tidak statis dan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan tahap pembangunan dan pengembangan destinasi pariwisata. (Butler, 1980). Situasi di destinasi wisata bersifat sangat kompleks dan dampak dari Pembangunan pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan. (Wall, 1997).

2.3.1. Dampak terhadap Lingkungan

Tabel 1. Sintesis Tinjauan Literatur dan Variabel Penelitian Aspek Lingkungan

Sumber	Dampak Pariwisata	Variabel Penelitian
Brunt & Courtney (1999); Zhong et al. (2011)	Kegiatan rekreasi yang dilakukan di kebun binatang dapat memberikan dampak negatif pada biofisik lingkungan salah satunya pencemaran lingkungan.	Persepsi masyarakat terkait objek wisata penyebab kerusakan lingkungan
Saqib (2015)	Pencemaran lingkungan sebagai dampak langsung yang terjadi pada udara, tanah, air dan biota lingkungan lokal.	Bentuk kerusakan lingkungan
Feliatra (1999); Sudaryono, (2000)	Aktivitas pariwisata berpotensi menyebabkan degradasi kualitas air permukaan.	- Pengaruh objek wisata terhadap kualitas air warga
Patlis et al. (2001)	Limbah dari kegiatan pariwisata berdampak negatif seperti timbulnya pencemaran air sehingga berpengaruh terhadap kesehatan manusia	- Sumber air warga - Sumber air minum warga
Rizkiyani & Suprihardjo, (2013)	Dalam perkembangan pariwisata, infrastruktur memiliki peran penting yaitu untuk mendorong kualitas wisata dan lingkungan di sekitarnya, salah satunya jaringan drainase	Pengaruh objek wisata terhadap kualitas aliran drainase warga
Chandra, 2007	Untuk menjamin mutu objek wisata, sanitasi perlu diperhatikan karena rawan menjadi tempat penularan penyakit bagi banyak orang.	Pengaruh objek wisata terhadap sanitasi warga
Mukono, 2005	Kondisi fasilitas sanitasi yang buruk dapat disebabkan karena kurangnya pengelolaan kebersihan.	
P.31/Menhut-II/2012	Lembaga konservasi wajib memiliki fasilitas pengelolaan limbah, melakukan pengelolaan limbah dan tata kelola lingkungan	Pengelolaan limbah objek wisata
Lindberg K. & Johnson, 1997	Destinasi wisata berpotensi menimbulkan overcrowded, memperburuk lalu lintas dan menimbulkan masalah parkir yang tentunya merupakan masalah bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata	- Kemacetan lalu lintas - Gangguan akibat kemacetan lalu lintas - Waktu terjadinya kemacetan
Ismayanti, 2010	Pariwisata memberi beban lingkungan dalam hal kemacetan lalu lintas	

2.3.2. Dampak terhadap Ekonomi

Tabel 2. Sintesis Tinjauan Literatur dan Variabel Penelitian Aspek Ekonomi

Sumber	Dampak Pariwisata	Variabel Penelitian
Soekadijo, 2003	Pariwisata menimbulkan multiplier effect	Persepsi masyarakat terkait objek wisata penyebab kerusakan lingkungan
Aref et al., 2009	Persepsi masyarakat meyakini bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan usaha kecil, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.	Bentuk kerusakan lingkungan
Dhiajeng, 2013	Berdampak negatif seperti munculnya biaya eksternalitas, terlambatnya return modal, ketergantungan pariwisata musiman, peningkatan impor, ketergantungan terhadap industri pariwisata sebagai sumber kehidupan utama, kenaikan harga lahan di sekitar destinasi wisata (inflasi)	Pekerjaan masyarakat Peluang usaha Masyarakat akibat objek wisata Peningkatan ekonomi masyarakat akibat objek wisata

2.3.3. Dampak terhadap Sosial

Tabel 3. Sintesis Tinjauan Literatur dan Variabel Penelitian Aspek Sosial

Sumber	Dampak Pariwisata	Variabel Penelitian
Shah dan Sumampau (2013)	Dalam rangka mencapai keberlanjutan pengelolaan kebun binatang, maka diperlukan adanya keterlibatan dan partisipasi dari berbagai pihak dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitarnya	Keterlibatan masyarakat dalam objek wisata
Kateliava, 2019	Penting untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas, melibatkan penduduk lokal dalam pengambilan keputusan dan memberdayakan mereka untuk menciptakan bisnis sendiri	
Getz, D., 1983	Kegiatan pariwisata berdampak pada meningkatnya kesadaran daerah sebagai daerah tujuan wisata, peningkatan pelayanan sosial, meningkatnya kebanggaan masyarakat dan semangat masyarakat.	Kebanggaan masyarakat terhadap objek wisata
Doxey, 1975	Sikap masyarakat yang pada awalnya menerima wisatawan secara positif dapat berubah menjadi negatif seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan.	Doxey's Irritation Index
Wall & Mathieson, 1982	Dukungan komunitas diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi industri pariwisata sehingga sikap masyarakat lokal akan lebih positif apabila mereka menerima keuntungan dari perkembangan pariwisata.	Dukungan masyarakat terhadap objek wisata

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dampak pariwisata yang ditimbulkan oleh objek wisata Kebun Binatang Bandung. Pendekatan kualitatif dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis konten. Sementara pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode analisis statistik asosiasi, yaitu uji cramer's V, uji gamma dan uji kendall's tau-b. Uji statistik tersebut dilakukan menggunakan software STATA. Terdapat dua objek dalam penelitian ini yaitu Kebun Binatang Bandung sebagai daya tarik wisata yang memberikan dampak, serta masyarakat lokal yang tinggal di RW 05, RW 06, RW 07 dan RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi sebagai lingkungan yang terdampak. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuesioner dan observasi. Sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur dan survei instansi. Berdasarkan data dari Kelurahan Lebak Siliwangi Tahun 2023, jumlah populasi RW 05 hingga RW 08 adalah 1.037 KK. Maka dengan metode Slovin bergalat 7%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 170 responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dampak terhadap Lingkungan

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, diperoleh tiga persoalan utama lingkungan yaitu kemacetan lalu lintas, pencemaran Sungai Cikapayang dan polusi suara satwa. Kemacetan lalu lintas paling sering terjadi saat akhir pekan dan masa liburan. Selain karena parkir liar, kemacetan terjadi karena banyaknya kendaraan tidak diimbangi oleh ketercukupan area parkir. Kemudian, beberapa variabel penelitian disilangkan dan diolah menggunakan analisis statistik asosiasi. Hasil Uji Cramer's v menunjukkan bahwa responden yang merasa terganggu aktivitas dan kenyamanannya akibat kemacetan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan mereka, mayoritas yaitu Mengurus Rumah Tangga (MRT) dan karyawan swasta. Sementara hasil uji kendalls' tau-b menunjukkan bahwa semakin setuju responden dengan adanya kemacetan maka mereka semakin terganggu dengan kemacetan tersebut.

Permasalahan kedua yaitu pencemaran Sungai Cikapayang dan pengelolaan limbah. Hasil uji cramer's v menunjukkan bahwa responden yang menganggap Kebun Binatang Bandung menyebabkan kerusakan lingkungan, juga menganggap bahwa Kebun Binatang Bandung berpengaruh terhadap kualitas air, aliran drainase, sanitasi dan pengelolaan limbah. Responden yang kualitas airnya terdampak sebagian besar tinggal di RW 07 dan RW 08 serta airnya bersumber dari sumur. Sementara itu, pengelola Kebun Binatang Bandung menyatakan bahwa limbah Kebun Binatang Bandung tidak langsung dibuang ke Sungai Cikapayang, melainkan dipesap terlebih dahulu oleh sumur resapan bervolume $4 \times 6 \times 4$ meter.

Permasalahan ketiga yaitu polusi suara satwa. Hal ini memang bukan dampak dari aktivitas pariwisata, melainkan fenomena alami yang dihasilkan oleh para satwa. Hasil kuesioner menunjukkan dampak polusi suara Kebun Binatang Bandung paling terasa di RW 07, diikuti oleh RW 08, karena kedua RW tersebut lebih dekat secara relatif. Mayoritas responden menyatakan bahwa suara satwa terutama terdengar pada malam hari dan menimbulkan ketakutan bagi mereka.

4.2 Dampak terhadap Ekonomi

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara stakeholder RW, masyarakat khususnya RW 07 dan RW 08 menerima manfaat yaitu bisa masuk Kebun Binatang Bandung secara gratis, tetapi hanya pada saat weekday. Namun, hal ini tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena (1) saat weekend tetap harus membayar dan (2) harus mengajukan surat keterangan dari ketua RT dan ketua RW, sehingga perihal administrasinya cukup sulit. Dampak ekonomi lainnya diidentifikasi melalui peluang kerja dan perubahan tingkat pendapatan masyarakat akibat adanya Kebun Binatang Bandung yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Peluang Kerja bagi Masyarakat

Saat ini tidak ada masyarakat lokal yang bekerja ataupun berjualan di dalam Kebun Binatang Bandung. Namun, terdapat beberapa masyarakat yang memanfaatkan kebun binatang sebagai peluang kerja mereka antara lain sebagai tukang parkir, tukang sapu, dan penjual makanan/cendera mata di luar kebun binatang. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, dilakukan Uji Cramer's V . Hasil korelasi yang signifikan menunjukkan bahwa responden yang menganggap Kebun Binatang Bandung meningkatkan perekonomian juga menganggap bahwa Kebun Binatang Bandung memberi peluang usaha bagi mereka. Selain itu, responden yang menganggap Kebun Binatang Bandung memberi peluang usaha sebagian besar tinggal di RW 07 dan RW 08.

Menurut data kuesioner yang telah diolah, terdapat 10 responden (5,9%) yang pekerjaannya dipengaruhi oleh kebun binatang. Kesepuluh responden tersebut berjualan di sekitar Kebun Binatang Bandung. Sementara itu, 160 responden (94,1%) lainnya tidak merasakan adanya dampak kebun binatang terhadap peluang usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Kebun Binatang Bandung masih sangat minim dalam memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

B. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diolah, sebanyak 10 responden (5,9%) menganggap bahwa Kebun Binatang Bandung meningkatkan perekonomian mereka. Sementara 160 responden (94,1%) lainnya menganggap bahwa saat ini Kebun Binatang Bandung tidak berpengaruh terhadap perekonomian mereka. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, dilakukan Uji Cramer's V. Hasilnya, responden yang menganggap bahwa Kebun Binatang Bandung meningkatkan perekonomian mereka sebagian besar tinggal di RW 07 dan RW 08.

Penelitian ini menyoroti peran dimensi waktu dan kebijakan dalam memahami dampak ekonomi keberadaan Kebun Binatang Bandung terhadap masyarakat sekitarnya. Saat Yayasan Margasatwa Tamansari mengelola Kebun Binatang Bandung, hampir semua tenaga kerja berasal dari yayasan dan diberikan tempat tinggal di Perumahan Yayasan Margasatwa. Meskipun mayoritas pekerja berasal dari yayasan, masyarakat lokal tetap memiliki peluang untuk bekerja dan berjualan di dalam kebun binatang. Pada masa itu, banyak warga yang membuka usaha jualan di dalam kebun binatang, termasuk makanan, suvenir, dan mainan anak-anak. Pajak yang dikenakan pada mereka sebesar Rp30.000/hari tidak memberatkan, dan pintu-pintu kebun binatang yang masih dibuka memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, khususnya pintu 1 yang dekat dengan permukiman warga.

Manajemen Kebun Binatang Bandung beralih ke Taman Safari pada tahun 2019, yang membawa perubahan signifikan. Penutupan pintu 1 dan pintu 2 Kebun Binatang Bandung berdampak negatif pada perekonomian masyarakat sekitar. Pihak Taman Safari meningkatkan pajak berjualan dari yang sebelumnya Rp30.000/hari menjadi Rp1 juta/hari, menyebabkan pedagang kecil sulit untuk berjualan di dalam. Hal ini mengakibatkan sebagian besar penjual "terusir" dan digantikan oleh perusahaan-perusahaan besar.

Selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, Kebun Binatang Bandung mengalami penurunan kunjungan wisatawan yang signifikan, menyebabkan penurunan perekonomian di seluruh sektor. Pada periode tersebut, manajemen kebun binatang beralih ke pihak ketiga, yang kemudian tidak sesuai dengan harapan dan kebijakan yayasan. Akhirnya, manajemen kembali dikuasai oleh Yayasan Margasatwa Tamansari pada tahun 2022. Meskipun kembali ke yayasan, kebijakan tinggi pajak masih berlaku, menyulitkan masyarakat lokal untuk berjualan di dalam kebun binatang. Akibatnya, mereka terpaksa berjualan di luar kebun binatang, menghasilkan pendapatan yang terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Masyarakat lokal berharap agar peraturan dapat kembali seperti sebelumnya.

4.3 Dampak terhadap Sosial

Penelitian ini mengidentifikasi dampak Kebun Binatang Bandung terhadap kondisi sosial masyarakat sekitarnya melalui aspek keterlibatan masyarakat, rasa bangga, persepsi terhadap wisatawan, dan dukungan terhadap objek wisata. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden (97,1%) tidak terlibat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kebun binatang. Mengenai rasa bangga, mayoritas responden (48,2%) merasa biasa saja, sementara persepsi positif terhadap wisatawan diindikasikan oleh Doxey's Irritation Index, di mana sebagian besar responden (52,4%) berada pada tahap apathy dan 45,3% pada tahap euphoria. Terakhir, dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan Kebun Binatang Bandung sebagian besar positif (69,4%), dengan harapan untuk memperoleh peluang pekerjaan. Namun, ada juga sebagian kecil yang tidak mendukung, menginginkan relokasi kebun binatang karena dianggap tidak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Hasil uji gamma dan kendalls tau b menunjukkan hubungan signifikan antar variabel dalam penelitian ini. Keterlibatan Masyarakat berkorelasi kuat dengan Tingkat Dukungan, menunjukkan bahwa responden yang tidak terlibat cenderung mendukung keberlanjutan Kebun Binatang Bandung. Keperluan Keterlibatan Masyarakat berkorelasi kuat dengan lokasi tinggal (RW) dan Pekerjaan, khususnya responden yang merasa tidak perlu terlibat kebanyakan tinggal di RW 07 dan menjadi Ibu Rumah Tangga. Irritation Index berkorelasi cukup dan searah dengan Tingkat Dukungan, menunjukkan semakin besar dukungan terhadap keberlanjutan Kebun Binatang,

semakin positif persepsi terhadap kedatangan wisatawan. Tingkat Kebanggaan berkorelasi sangat kuat dan searah dengan Irritation Index, menunjukkan semakin besar kebanggaan responden terhadap Kebun Binatang Bandung, semakin positif penerimaan mereka terhadap kedatangan wisatawan dan dukungan terhadap keberlanjutan objek wisata tersebut. Selain itu, Tingkat Kebanggaan berkorelasi sangat kuat dan searah dengan Tingkat Dukungan, menunjukkan semakin besar kebanggaan responden terhadap Kebun Binatang Bandung, semakin besar dukungan mereka terhadap keberlanjutan objek wisata tersebut. Selanjutnya, Irritation Index berkorelasi cukup dan searah dengan Pendidikan Terakhir, menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan responden, semakin positif penerimaan mereka terhadap kedatangan wisatawan di lingkungan mereka.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kebun Binatang Bandung cenderung memberikan dampak negatif yang lebih dominan dibanding dampak positif terhadap kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat di sekitarnya. Perubahan kebijakan manajemen kebun binatang turut mempengaruhi dampak yang dirasakan oleh warga, terutama di RW 07 dan RW 08 yang lebih dekat secara spasial. Dari segi lingkungan, keberadaan kebun binatang menimbulkan masalah seperti kemacetan lalu lintas, pencemaran sungai, pengelolaan limbah, dan polusi suara satwa, tanpa memberikan temuan dampak positif yang signifikan. Dari aspek ekonomi, kebun binatang tidak berkontribusi secara signifikan terhadap lapangan usaha, kesempatan kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Perekonomian masyarakat menurun akibat pergantian kebijakan yang membuat penjual di dalam kebun binatang didominasi oleh perusahaan besar. Secara sosial, kebun binatang kurang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan, namun sebagian besar tetap mendukung keberlanjutan objek wisata tersebut dengan harapan akan memberikan manfaat lebih besar. Dalam konteks ini, perlu dicermati bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kebun binatang dapat meningkatkan keberlanjutan, sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan kebun binatang.

Rekomendasi terkait dampak lingkungan ialah mengoptimalkan angkutan umum, menambah rute Bandros/Damri melalui Kebun Binatang, menerapkan reservasi tiket, menindak pelaku parkir liar dengan denda, dan mengawasi pengelolaan limbah untuk mencegah pencemaran Sungai Cikapayang sesuai UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dampak Ekonomi dapat diminimalisir dengan merumuskan aturan persentase penyerapan tenaga kerja lokal oleh perusahaan, meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan rutin, dan melakukan peninjauan ulang kebijakan Kebun Binatang Bandung melalui diskusi dengan masyarakat untuk mencapai solusi win-win. Dampak Sosial dapat diatasi dengan mengadakan diskusi dan menjalin komunikasi dengan masyarakat mengenai keterlibatan mereka dalam pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

6. REFERENSI

- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). *Residents' perceptions of community tourism impacts*. *Annals of tourism research*, 32(4), 1056-1076.
- Annafi, H.R.N. (2023). *IDENTIFIKASI DAMPAK KEBUN BINATANG BANDUNG TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN LEBAK SILIWANGI, KOTA BANDUNG*. Institut Teknologi Bandung.
- Doxey, G. V. (1975, September). *A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and research inferences*. In *Travel and tourism research associations sixth annual conference proceedings* (Vol. 3, pp. 195-198).
- Erawan, I. W. (1985). *Pengaruh kebijaksanaan Pariwisata Terhadap Industri Pariwisata Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.

- Hancocks, D. (2001). *A different nature: The paradoxical world of zoos and their uncertain future*. Univ of California Press.
- Hartono, H. (1974). *Perkembangan pariwisata, kesempatan kerja dan permasalahannya*. Prisma, 1, 45.
- Hermawan, H. (2016). *Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal*. Jurnal Pariwisata, 3(2), 105-117.
- Hoage, R. J., Deiss, W. A., & Deiss, W. A. (Eds.). (1996). *New worlds, new animals: from menagerie to zoological park in the nineteenth century*. JHU Press.
- IGB, R. U., dan Eka Mahadewi, N. M. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- Lindberg, K., & Johnson, R. L. (1997). *Modeling resident attitudes toward tourism*. Annals of tourism Research, 24(2), 402-424
- Madiun, I. N. (2010). *Nusa Dua: model pengembangan kawasan wisata modern*. Udayana University Press
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.
- Mullan, R., Mullan, B., & Marvin, G. (1987). *Zoo culture*. London: Weidenfeld and Nicolson
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995)
- Pitana, I Gede dan Putu Gede Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Ryan, C., & Saward, J. (2004). *The zoo as ecotourism attraction—visitor reactions, perceptions and management implications: The case of Hamilton Zoo, New Zealand*. Journal of sustainable Tourism, 12(3), 245-266.
- Shackley, M. (1996). *Wildlife tourism*. International Thomson Business Press.
- Shah, R., & Sumampau, T. (2013). *Ekowisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia: Studi Kasus Taman Safari Indonesia*. Jakarta (ID): Gramedia
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tashadi, E. (1994). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Tribe, A. (2004). *Zoo tourism*
- Turley, S. K. (1999). *Conservation and tourism in the traditional UK zoo*. Journal of Tourism Studies, 10(2), 2-13.
- Zhong, Y. F., & Holland, P. W. (2011). *HomeoDB2: functional expansion of a comparative homeobox gene database for evolutionary developmental biology*. Evolution & development, 13(6), 567-568.